

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Pandangan Pengunjung Karaoke dan Kafe Mengenai Nilai-nilai Etis**

##### **Kristen**

Dalam hidup manusia tidak dapat hidup menurut kehendak pribadinya saja. Kita terikat pada norma-norma tertentu. Setiap individu mentautkan normanya pada agama yang dia anut. Dalam hal ini penganut kristiani tentu mendasarkan pandangan etisnya pada nilai etis Kristen<sup>15</sup>. Nampaknya, pengunjung dan pelayan karaoke menunjukkan keunikan tersendiri dalam hal anutan nilai mereka. Semakin menarik bila menemukan tokoh yang menjadi panutan (pejabat pemerintah atau majelis gereja) ternyata turut hadir dalam komunitas ini.

##### **1. Agama yang dianut pelayan dan pengunjung cafe atau karaoke**

Secara umum, pengunjung atau pelanggaran karaoke di sepanjang poros Rantepao Makale adalah kebanyakan dari kalangan Kristen. Sedang pelayan kebanyakan datang dari luar daerah Tana Toraja, misalnya dari Poso, Bone-bone, Makassar dan Palopo. Jadi jumlah penduduk lokal (Toraja Utara) yang bekeija sebagai pelayan apalagi yang beragama Kristen, sedikit sekali, tidak sebanyak jumlah pelayan yang datang dari daerah lain. Pekeija atau pelayan ini rata-rata sudah menjadi pelayan

---

<sup>15</sup> Bnd. Abineno, J.L. Ch., *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) hlm.25

karaoke sebelumnya di daerah lain, namun karena tempat mereka bekerja sudah ditutup maka mereka berpindah ke Toraja Utara.

## **2. Tujuan ke cafe dan karaoke**

Beberapa hasil temuan yang diperoleh baik melalui interview maupun melalui observasi terhadap pengunjung maupun pelayan diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana refreasing, setelah melakukan rutinitas yang membosankan dan melelahkan dalam pekerjaan dan rumah tangga maupun studi. Secara umum, pengunjung kafe adalah kaum profesional atau pekerja yang mengalami tekanan dalam pekerjaan. Jenis profesi mereka bervariasi, mulai dari pejabat pengambil keputusan di instansi pemerintah, karyawan swasta, pegawai biasa, wirausahawan, siswa, mahasiswa, tenaga honorer daerah, hingga buruh kasar; sementara pengunjung yang datang karena diajak dan ikut-ikutan saja, jumlahnya sangat kecil.
- b. Sebagai tempat pelarian dari masalah dalam rumah tangga dan keluarga<sup>16</sup>, tempat hiburan seperti kafe atau karaoke merupakan tempat di mana dia bisa menuangkan kekesalannya bahkan dendam terhadap pasangannya. Ada pengunjung yang menyatakan bahwa sikap dari pasangan yang mengecewakan dan menyakitkan membuatnya jengkel dan stress sehingga sangat membutuhkan hiburan untuk melepaskan kejengkelan dan rasa stresnya dengan menikmati hiburan dan juga pelayanan dari pelayan karaoke

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pengunjung (57), di Flamboyan Caf6, 26 Nopember 2010.

- yang ia kunjungi. Masalah pribadinya tidak terlalu dikorek lebih jauh, namun sejauh karaoke memberikan kesempatan untuk melupakan sejenak kekesalannya maka selama itu pula ia akan memanfaatkan jasa kafe atau karaoke. Pelayan karaoke sendiri ada yang memilih menjadi wanita simpanan atau menerima permintaan untuk “melayani” diluar jam kerja, sebagai tindakan balas dendam terhadap perselingkuhan suaminya di masalah<sup>17</sup>. Ada juga anak muda yang datang ke kafe karena suasana di rumah tidak menyenangkan. Orang tuanya sering bertengkar, selalu sibuk dengan urusan masing -masing dan suka marah-marah pada si anak sehingga ia tidak betah tinggal di rumah dan lebih suka kumpul dengan teman-temannya di karaoke<sup>18</sup>.
- c. Sebagai tempat memperluas perkenalan (clubbing). Banyak yang mengaku bahwa pergaulan dan sosialisasi di kafe terasa menyenangkan. Salah seorang narasumber (pegawai biasa) mengatakan bahwa ia justru akrab dengan pejabat atau tidak sungkan dengan pimpinannya ketika sudah berada di kafe. Ia justru dapat mengenal banyak pejabat, kepala dinas bahkan usahawan sukses di karaoke.<sup>19</sup> Itu berarti ia punya jaringan untuk berkomunikasi dengan bebas dengan pejabat bukan di kantor namun justru di kafe/karaoke. Seseorang merasa mendapat keuntungan secara sosial karena akrab dengan orang yang memiliki otoritas dalam beberapa hal. Bagi kalangan sejawat atau di antara

---

Wawancara dengan pelayan karaoke Samudera (Rn) 19 Nopember 2010

Wawancara dengan pengunjung karaoke Rama (Sm) 18 Nopember 2010

Wawancara dengan pengunjung (Ag.), di Donald Cafd, 17 Nopember 2010

para kolega memanfaatkan kafe sebagai tempat membicarakan urusan bisnis untuk mencapai deal dan menyepakati tugas-tugas yang akan diatur di kantor.

- d. Sebagai sarana pemuasan diri. Salah satu penyebab ketertarikan pengunjung untuk senantiasa mengunjungi kafe adalah pelayan yang menyambut setiap pengunjung dengan sikap simpatik dan dengan bahasa yang halus. Dengan demikian pengunjung merasa dimanjakan, diperhatikan oleh pelayan dan merasa dihargai sehingga ia puas<sup>20 21 22</sup>. Sementara pelayan sendiri dituntut untuk dapat melayani para pengunjung dengan sebaik mungkin agar pengunjung dapat betah, artinya kepuasan pengunjung berimplikasi pada keuntungan yang diraup baik oleh pemilik maupun pelayan secara pribadi. Setelah kembali dari karaoke, setidaknya ada perasaan sedikit terhibur dan lega.
- e. Ada yang bersclingkuh, ada yang punya pacar/istri 'simpanan'. Selain bisa menikmati minuman keras, seseorang pengunjung bisa menikmati pelayanan pribadi dari pelayan walaupun harus didahului dengan transaksi kemudian *dea*<sup>23</sup>. Ini mengarah pada tindakan asusila atau zinah yang tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini dilakukan oleh beberapa pelayan karena mendapat jaminan materi dan finansial dari pelanggan atau pengunjung.<sup>24</sup> Pekerjaan tambahan ini kadang kala dikerjakan di luar jam-jam tugas dengan cara menerima panggilan dari luar. Transaksi seks terjadi jika keduanya

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan pengunjung (RK), di Lebon Cafe, 20 Nopember 2010.

<sup>21</sup> Wawancara dengan pelayan (Ev), di Samudera Cafe, 26 Nopember 2010.

<sup>22</sup> Wawancara dengan pengunjung (Sp), di Melati Cafe, 30 Nopember 2010.

<sup>23</sup> Wawancara dengan pengunjung (Sp) di Melati Cafe, 30 Nopember 2010

<sup>24</sup> Wawancara dengan pelayan (Dri), di Donald Cafe, 28 September 2010.

(*supply and demand*) sudah sepakat. Tidak semua pelayan mau menerima tawaran ini. Ada yang hanya sebatas melayani dan menghibur para pengunjung sebagai penyaji minuman saja.

- f. Untuk mencari nafkah; seorang pelayan muda (masih studi di salah satu sekolah menengah) mengatakan bahwa ia pergi ke karaoke untuk bekeja menambah uang saku untuk memenuhi kebutuhannya dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut tergolong keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Sehingga bila karaoke ini ditutup maka pendapatan mereka bisa hilang sehingga merekapun rugi, sebagian besar dari pelayan menggantungkan hidup dari pendapatan di dunia hiburan tersebut . Namun ada pula yang berpendapat bahwa apabila terjadi penutupan tempat hiburan di mana mereka bekeja maka mereka akan tetap mencari pekeijaan di tempat hiburan yang lain.<sup>25 26</sup> Artinya mereka masih akan tetap menjadi pekeija pelayan di karaoke lain. Pelayan di karaoke kebanyakan pula berlatar belakang bekas pekeija di tempat lain, seperti pelayan di toko, pembantu, tukang cuci, bahkan pekeija serabutan. Mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pelayan di karaoke karena mereka dan keluarganya yakni orang tua dan anak-anaknya membutuhkan biaya untuk bertahan hidup dan bersekolah. Kurangnya keterampilan membuat mereka memilih pekerjaan ini dengan alasan mendasar yakni kebutuhan hidup.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan pelayan ( *Ev*), di Samudera Cafd, 26 Nopember 2010.

<sup>26</sup> Wawancara dengan pelayan ( *Dri*), di Donald Caf<5,28 September 2010.

### 3. Kegiatan kerohanian di luar kafe atau karaoke

- a. Umumnya pelayan tidak punya kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian. Hanya beberapa pelayan yang pernah berdoa ketika menghadapi masalah besar. Mereka tidak mengikuti ibadah hari minggu karena capek melayani tamu cafe yang membludak pada malam minggu<sup>27</sup>. Ada beberapa pelayan yang menyempatkan mengikuti ibadah hari minggu ketika pulang kampung<sup>28 29</sup>. Secara khusus ada beberapa pelayan di cafe lebon yang memiliki Alkitab, yang dibagikan pada pelayan cafe beberapa waktu yang lalu oleh pengurus persekutuan pemuda salah satu gereja. Di waktu luang mereka dapat membacanya jika tidak sedang lelah .
- b. Kegiatan kerohanian pengunjung bervariasi. Ada yang rajin mengikuti kebaktian hari minggu, kebaktian rumah tangga, kebaktian pemuda dan doa bersama di keluarga<sup>30</sup>. Ini berlaku bagi pengunjung yang berstatus majelis gereja, pengurus persekutuan pemuda gereja, dan anggota gereja yang aktif. Ada juga yang hanya sekali-kali mengikuti kebaktian Minggu, dan ada yang sudah lama tak pernah lagi mengikuti satu kebaktian tapi masih berdoa sekali-kali, dan ada yang tak pernah lagi mengikuti kebaktian dan berdoa. Kelompok yang terakhir ini mengharap keluarganya yang akan berdoa untuknya<sup>31</sup>.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Li, pelayan Bua Indah Cafe 22 Nopember 2010

<sup>28</sup> Wawancara dengan Fr nelavan Indah Cafe 22 Nopember 2010

<sup>29</sup> Wawancara dengan Es nelavan Kafe Lebon 21 Nopember 2010

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ag, pengunjung Donald Cafe, 17 Nopember 2010

<sup>31</sup> Wawancara dengan Al, pengunjung Carappe Cafe, 23 Nopember 2010

#### **4. Pandangan Terhadap Kenikmatan**

- a. Pekerjaan sebagai pelayan karaoke membawa beban batin yang berat. Oleh karena itu pelayan cafe sangat membutuhkan hiburan. Bersenang-senang dengan tamu membuat mereka melupakan sejenak pergumulan batinnya<sup>32 33 34</sup>. Ada juga pelayan yang melakukan segala cara agar hidupnya selalu nikmat misalnya dengan merayu tamu yang berduit hidupnya dijamin dan diajak bepergian kemana-mana. Hidup ini harus dinikmati .
- b. Umumnya pengunjung mengatkan bahwa kenikmatan atau kesenangan adalah kebutuhan hidup. Setelah bekega mencari nafkah, kita perlu menikmati hasil keijakita .

#### **5. Kegiatan kegiatan menyenangkan di karaoke**

Kegiatan yang paling disenangi oleh kebanyakan pengunjung dan pelayan adalah berkaraoke (menyanyi) dan bercanda dengan sesama pengunjung dan pelayan sambil minum-minum. Hal lain yang menyenangkan bagi pengunjung adalah pelayanan yang simpatik dan penuh perhatian dari pelayan cafe.

#### **6. Sikap dan Toleransi terhadap kemabukan, pesta pora dan percabulan**

- a. Mabuk itu memalukan. Seseorang mabuk kalau tidak tahu cara minum atau belum berpengalaman mengkonsumsi minuman keras atau sedang stres. Jika

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Rn, pelayan Karaoke Samudera, 19 Nopember 2010

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ev, pelayan Karaoke Samudera 26 Nopember 2010

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ag pengunjung Donald Cafe 17 Nopember 2010

orang mabuk maka ia kata yang tidak pantas melakukan hal- hal yang tidakpantas bahkan sampai muntah dan itu jelas-jelas memalukan<sup>35</sup>.

- b. Ada yang menolak percabulan di dunia karaoke tetapi adapula yang memberikan toleransi dengan alasan tertentu. Bagi yang menolak percabulan, keutuhan keluarga sangat penting terlebih lagi hal itu sangat bertentangan dengan iman Kristen<sup>36</sup>. Sedangkan yang lain memberi toleransi karena menganggap bahwa percabulan dan perselingkuhan itu terjadi karena ada alasannya. Seorang suami berselingkuh karena sikap dan pelayanan dari istrinya mengecewakan, seperti, cerewet, terlalu mengekang dan menguasai suaminya, terlalu sibuk sehingga waktu dan perhatian untuk suami kurang, tidak bisa memanjakan suami dan tidak ada lagi kemesraan di antara suami dan istrinya. Sementara seomg pelayan karaoke setiap malam berhadapan dengan berbagai krakter laki-laki, sehingga mereka memiliki pengalaman dan terlatih dalam menghadapi laki-laki. Mereka tahu bagaimana menyenangkan laki-laki, oleh karena itu seorang suami yang kecewa terhadap istrinya akan mudah terpicat<sup>37</sup>.

---

/awancara dengan Ag, pengunjung Melati Cafe, 30 Nopember 2010

/awancara dengan pengunjung (Ag), di Melati Cate, 30 Nopember 2010

/awancara dengan Ai, pengunjung Cafe Carappe, 23 Nopember 2010

## 7. Pemahaman mengenai Kekudusan dan Kesucian Diri

Nilai-nilai etis menyangkut keyakinan tentang yang benar, yang baik dan yang tepat. Tiap individu punya nilai-nilai yang dipegang, dijunjung dan dianutnya. Namun tidak semua orang tahu dengan sungguh mengenai nilai apa sebenarnya yang dianutnya. Seringkali manusia melakukan tindakan yang bertolak belakang dari nilai yang diketahuinya sebagai kebenaran dengan dalih terpaksa, apa boleh buat. Seolah-olah apa yang dilakukannya bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Namun pada dasarnya keputusan, sikap dan tindakan seseorang mencerminkan nilai yang sebenarnya dia anut.

Dari ungkapan para pelangunjung karaoke dan para pelayan, dapat ditarik beberapa pemahaman mengenai kekudusan dan kesucian diri;

- a. Kesucian tetap dapat dijaga walau berada di karaoke. Pergi ke karaoke tidak otomatis berarti pergi melakukan dosa. Hal ini tergantung dari tujuan seseorang pergi ke karaoke dan kemampuan dalam mengendalikan diri. Kalau sekedar minum secukupnya dan menyanyi bersama rekan-rekan atau berbincang-bincang tidak menjadi masalah<sup>38 39</sup>. Walaupun suasana karaoke rawan dengan perbuatan dosa namun seorang Kristen dapat pergi kesana sepanjang ia dapat menjaga diri.
- b. Keluarga tetap yang utama,

---

<sup>38</sup> Phil. Eka Darmaputera *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 1988, hlm.21.

<sup>39</sup> Wawancara dengan pengunjung (Ag) seorang Majelis Gereja, di Donald Caf6, 17 Nopember 2010

Beberapa pengunjung menyatakan bahwa meskipun mereka sering ke karaoke, namun keluarga tetap yang utama. Apapun yang mereka lakukan di karaoke, diusahakan agar tidak merugikan keutuhan keluarganya. Istri dan anak-anak tetap menjadi prioritas dibanding kegiatan di karaoke. Seorang pengunjung menyatakan bahwa kepergiannya ke karaoke atas sepengetahuan istrinya<sup>40</sup>.

- c. Kelanjutan hidup lebih penting dari kekudusan atau kesucian hidup, seorang pelayan mengatakan “biarlah saya berlumur dosa asal anak-anak saya dapat makan dan bersekolah”<sup>41</sup>. Mereka sadar bahwa banyak perbuatan yang mereka sehubungan dengan profesinya sebagai pelayan karaoke, yang salah tapi mereka tak berdaya untuk melepaskan diri karena mereka dan keluarga sangat membutuhkan biaya untuk hidup. Walaupun ada yang belum tiba pada kesadaran dualis seperti ini, namun jauh lebih banyak yang sadar bahwa tindakannya salah, namun karena demi hal yang lebih mendasar maka dengan terpaksa harus dilakukan. Apapun klaim negatif terhadap para pekeija karaoke, membuat setiap orang harus merenung lagi ketika diperhadapkan dengan dalih yang sangat prinsip yakni ‘demi menyambung nyawa’.
- d. Sudah terlanjur berdosa, ya berdosa saja. Sudah terlanjur basah ya mandi sekalian. Ini adalah ungkapan dari seorang pengunjung dan beberapa pelayan cafe<sup>42</sup>. Mereka tidak mau tahu dan tidak tahu lagi bagaimana caranya kembali ke

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan pengunjung (RK) di Lebon Cafe, 20 Nopember 2010

<sup>41</sup> Wawancara dengan pelayan Lebon Cafe (Es) 21 Nopember 2010

<sup>42</sup> Wawancara dengan pelayan (Ev) di Samudera Cafe 26 Nopember 2010

jalan yang benar. Mereka tidak lagi mementingkan bahkan ada yang tidak memedulikan kekudusan dan kesucian hidup seperti Kristen. Meskipun demikian beberapa pengunjung dan pelayan berharap suatu saat nanti mereka dapat kembali ke jalan yang benar<sup>43</sup>.

## **B. Analisis**

Manusia sebagai gambar Allah manusia seharusnya memancarkan kekudusan Allah dalam hidupnya. Sebagai ciptaan yang fana, setiap manusia telah berdosa. Seorang yang telah menerima penebusan dosa, akan menerima pengudusan, namun kekudusan ini perlu dirawat dan dijaga, agar manusia menjadi kudus dalam seluruh aspek kehidupannya. Pengudusan memang bukan sesuatu yang dapat sekali jadi tetapi lebih pada proses. Oleh karena itu diperlukan kemauan keras dan pengendalian diri untuk mengejar kekudusan. Pengendalian diri menjadi penting karena dalam kenyataan manusia menghadapi banyak godaan kenikmatan. Kenikmatan bukan suatu hal yang salah. Kenikmatan adalah anugrah Tuhan. Namun kenikmatan dapat menjadi sumber dosa bila orang mengikuti hawa nafsunya sendiri. Hidupnya terarah pada pemuasan diri sendiri.

Orang-orang yang hanya menuruti hawa nafsu, hidupnya memang menyenangkan tetapi kosong. Hal ini pun disadari oleh sebagian kecil pelanggan maupun pelayan di karaoke. Namun paling tidak ada kesempatan singkat untuk keluar dari beratnya

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan pengunjung (Sp) di Melati Caf4, pelayan (Rn) di Karaoke Samudera, pelayan Dn di Donald Cate, 30, 19, 28 Nopember 2010

beban hidup dunia nyata, dan kesempatan ini ditawarkan oleh keberadaan karaoke atau kafe.

Meskipun secara kodrati, manusia begitu menghasrati kenikmatan, namun karena ia hidup dalam masyarakat maka hasratnya tersebut berhadapan dan harus disesuaikan dengan kepentingan orang lain dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, eksistensi seseorang juga ditentukan oleh keberadaan orang lain sebagai komunitasnya. Oleh karena itu agar seseorang dapat diterima dengan baik dalam masyarakat maka ia harus menyesuaikan diri dengan aturan aturan dalam masyarakat. Ia harus rela menundukkan hasratnya untuk diatur oleh norma-norma moral. Norma-norma tersebut dibuat untuk ketertiban dan kedamaian di antara umat manusi pada sisi lain kenikmatan dan kesenangan diburu demi kebahagiaan.

Kenikmatan adalah anugrah Tuhan bagi manusia. Sukacita, kebahagiaan, dan damai sejahtera adalah kondisi yang dikehendaki Tuhan tercipta dalam kehidupan manusia. Namun ukuran kebaikan dari suatu kenikmatan adalah Tuhan sendiri karena Dialah sumber segala kebaikan dan nikmat. Kenikmatan yang membahagiakan adalah kenikmatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Manusia makhluk sebagai otonom seharusnya memiliki otoritas pada kenikmatan sebagai embel-embel eksistensinya. Kegiuran pada kenikmatan merupakan naluri dasar manusia oleh karena itu tidak dapat dianggap salah dan tidak mungkin dihilangkan. Namun demikian kesenangan ini perlu diatur agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kenikmatan merupakan salah satu elemen

dasar dari kebahagiaan. Manusia mengejar nikmat untuk mencapai bahagia.

Kenikmatan dapat membawa kebahagiaan namun dapat juga mengakibatkan penderitaan, nikmat membawa sengsara.

Keistimewaan manusia dari ciptaan lain adalah kemampuannya dalam berpikir dan merencanakan kehidupannya. Oleh karena itu manusia dapat memilah dan memilih berbagai kesenangan yang ditawarkan oleh dunia. Memilih kenikmatan yang tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan yang tentu akan membawa kebaikan baginya dan orang lain. Menunda kenikmatan yang akan merusak jika segera dipenuhi, namun lebih bernilai di masa depan. Menolak kesenangan sementara yang dapat meniadakan kenikmatan yang lebih besar dan kekal, baik dalam ukuran jasmani maupun rohani. Kenikmatan juga perlu dipertimbangkan segi kemanfaatannya untuk pertumbuhan iman dan relasi dengan sesama.

Dalam kekristenan terdapat kesukacitaan ilahi. Kebahagiaan orang Kristen adalah kebahagiaan yang begitu mendalam dan tidak tersentuh. Kebahagiaan yang lengkap dan sama sekali tidak bergantung kepada kesempatan yang diberikan oleh hidup atau orang lain. Kebahagiaan manusiawi yang bergantung pada orang lain dan keuntungan-keuntungan dalam hidup, memang mudah diperoleh tapi gampang pula dirusakkan oleh orang lain atau hidup itu sendiri. Sebaliknya kebahagiaan seorang Kristen terpadu dengan imannya, jiwanya sehingga tidak dapat direnggut oleh siapapun bahkan oleh hidup sekalipun. Yesus menjamin bahwa “ tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu” (Yoh. 16:22). Kebahagiaan tertinggi bagi orang Kristen dinikmati dalam perjalanan hidup yang

disertai dan dibimbing oleh Yesus Kristus. Kesukacitaan ini tidak bisa dihilangkan oleh kesedihan, kehilangan, kesakitan, kedukaan, dan perubahan yang tak diinginkan dalam hidup. Kebahagiaan dan kenikmatan yang diberikan oleh Yesus bersinar melewati tangisan dan tawa, tidak akan dapat diambil atau dibinasakan oleh kuasa apapun di dalam kehidupan maupun kematian.

Kenikmatan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kenikmatan merupakan warna yang menjadikan kehidupan indah. Tuhanpun menginginkan manusia dapat menghirup kebahagiaan (*syalom*) dalam segala waktu dan suasana. Tapi manusia dituntut bijak membedakan antara kenikmatan yang membangun dan kenikmatan yang merusak. Kenikmatan yang membangun adalah kenikmatan yang bermanfaat untuk mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama serta alam lingkungannya. Sedangkan kenikmatan yang merusak adalah kesenangan yang mengakibatkan relasi dengan Tuhan, sesama dan alam menjadi rusak. Apalagi jika kenikmatan itu yang diper-z7aA menggantikan kedudukan sang pemberi nikmat itu sendiri. Kenikmatan yang membangun senantiasa berada di dalam dialektika yang tiada pernah usai, antara kehendak Tuhan dan kenyataan hidup sehari-hari.

Penilaian etika pada manusia hanya dapat dilakukan bila kita memiliki praanggapan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kebebasan. Dengan kebebasan yang ada padanya manusia memiliki hak untuk memilih berbagai alternatif keputusan dalam hidupnya. Bebas menentukan apakah akan menjalani kahidupan berdasarkan aturan-aturan moral yang berlaku atau tidak. Bebas memilih peran yang ia mainkan dalam keberadaanya. Manusia diberi kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri.

Kebebasan eksistensial memungkinkan manusia untuk memilih “ menjadi orang baik atau jahat”. Karena keputusan ada padanya maka manusia pun bertanggungjawab atas apapun yang dipilihnya. Kebebasan mengandaikan adanya tanggung jawab. Konsekuensi dari adanya hak bebas adalah adanya tanggungjawab.